

AGAMA, POLITIK DAN FUNDAMENTALISME

H. Asep A. Arsyul Munir, Lc, MA
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tasikmalaya Jawa Barat

DOI 10.5281/zenodo.1161572

ABSTRAK

Fundamentalisme agama kontemporer berakar pada agenda modernisasi Barat yang gagal dan reaksionisme terhadap manifestasi modernitas yang tak diharapkan; lalu penolakannya atas nilai dan institusi keluarga sebagai struktur sosial yang dipelihara agama. [Haynes 2003]. Kebanyakan motivinya adalah fragmentasi anggapan bahwa peran Tuhan bagi banyak kalangan fundamentalis saat ini terancam dan tengah tergantikan oleh buku panduan kemajuan teknis yang menggiring pada perubahan sosio-kultural-ekonomical secara radikal. Faktor lain yang mendorong semakin massivnya perkembangan kaum fundamentalis Islam adalah; pemerintahan yang miskin, tingkat pengangguran warga yang tinggi, kegagalan arus modernisasi, implikasi buruk proyek globalisasi [westernisasi], hegemoni dan imperialisme Barat [Eropa dan Amerika], urbanisasi, industrialisasi yang terbatas dan tumbuhnya kelas warga yang kecewa [atas kinerja regime]. Singkatnya, ekspresi kebangkitan politik muslim yang termanifestasikan ke dalam gerakan fundamentalisme disinyalir memiliki dua akar historis yang berkait kelindan; pertama, bersifat lokal: sebagai respon atas konsep relasional Negara-Islam; kedua, bersifat trans-nasional: sebagai respon terhadap hegemoni dan globalisme Barat. Sebagai jalan pintasnya, maka tak sedikit komponen masyarakat muslim modern yang memilih menaiki kendaraan Islamisme dimana menginginkan perubahan total pada seluruh segmentasi publik.

Kata Kunci: *fundamentalisme, reaksionisme, perubahan sosial, globalisme Barat, Islamisme.*

PENDAHULUAN

Diskursus kajian yang menyoal fundamentalisme, sesungguhnya tak terbatas hanya dalam kotak wacana keislaman sahaja, melainkan berlaku universal dalam setiap gerakan keagamaan apa pun. Dalam konteks Islam, ia seringkali berkaitan

dengan fenomena sosial kebangkitan Islam [*as Shahwa al Islamiyya*] yang menjadi trend pemicu atas terbitnya semangat Islam fundamental [*al Ghirah al Islamiyya*]. Paling tidak, kritisisme yang dilakukan oleh sejumlah Ideolog muslim terhadap hegemoni kolonialisme Barat –di beberapa dekade lalu- menyulut adanya perlawanan politis rakyat yang mendasarkan dirinya pada sentimen keagamaan yang cukup kental. Sebut saja umpamanya; revolusi para mulla bangsa Iran di tahun 1979, revivalisme bangsa Mesir [yang dinakhodai *Jamaluddin Al Afghani* dst.], dan puritanisme bangsa Arab di wilayah Jazirah Arabia [*salafisme*].

Semua ini menenggarai dua hal; pertama, bahwa fundamentalisme keagamaan [apa pun] adalah suatu fenomena sosial yang tak berdiri sendiri. sebaiknya ia berkorelasi dengan banyak faktor yang melatar belaknginya. Kedua, sampai titik tertentu, semangat fundamentalisme –bila ditinjau dari sudut pandang keagamaan internal- adalah ekivalen dengan keteguhan, totalitas kepasrahan dan ketaatan, kesempurnaan praktikal dan teoretikal dari sebuah pemahaman keagamaan sekaligus.

Karena itu, pemikir muslim Mesir semacam Prof. *Muhammad Imarah* dalam karyanya –*al Ushuliyah bainal Gharb wal Islam*- menegaskan bahwa Barat –kaitannya dengan konteks ini- seringkali menerapkan dualisme standar ganda yang *pejorative*. Sebagai akibatnya, istilah fundamentalisme –biasanya, negara faktor media *mainstream* yang profokativ- mengalami kerancuan makna yang berujung ada pemaknaannya yang bias dan cenderung berkonotasi negatif. Fundamentalisme menjadi berbanding lurus dengan pola pikir yang sempit, tindakan praksisme yang ekstrim, militan, berkeyakinan benar sendirian, dan cenderung menjurus pada aktivisme teror yang radikal-irrasional dalam membumikan beberapa agenda dogmatikalnya.

Maka makalah ini bertujuan diantaranya; menelisik akar persoalan yang menjadi biang kebiasaan istilah fundamentalisme dan/atau menyingkapkan sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai karakteristik gerakan fundamentalisme seara umum. Lebih jauh, makalah ini juga akan mencoba untuk menganalisa; adakah berkaitan secara erat antara semangat fundamentalisme agama dengan ajaran terorisme yang berujung pada vandalisme yang radikal.

Untuk menjawab semua kegalauan epistemologis tersebut, maka penting untuk mengklasifikasi pembahasan masing-masing tema dalam makalah ini ke dalam beberapa kajian berbeda; bagian pertama, menyoal sejarah dan pengertian fundamentalisme. Bagian kedua, karakteristik kelompok fundamentalisme. Bagian ketiga, gerakan fundamentalisme Islam di Indonesia. Bagian keempat, kategorisasi kelompok fundamentalisme. Dan bagian kelima, kesimpulan.

Sementara, pendekatan metodologis yang akan digunakan oleh makalah ini sepenuhnya merupakan *library-research approach* dengan sedikit memadukan unsur metode penelitian deskriptif-historis dengan unsur metode penelitian deskriptif-analitik.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Gerakan Fundamentalisme

Secara genealogis, fundamentalisme agama memang seringkali dihubungkan dengan tindakan radikal¹ dan tindak kekerasan terorisme atas nama agama. Fundamentalisme agama pada mulanya digunakan untuk mengungkap gerakan dalam agama Kristen Protestan di Amerika Serikat. Gerakan ini menganut ajaran ortodoksi Kristen yang berdasar atas keyakinan mendasar denominasi tertentu. Istilah fundamentalisme lahir sekitar tahun 1910-an. Fundamentalisme digunakan untuk membedakan kelompok keagamaan tertentu dari kaum Kristen Liberal yang dianggap telah merusak keimanan Kristus. Kelompok ini sejatinya ingin menegakkan kembali dasar-dasar tradisi Kristen secara rigid dan absolut.

Dalam pandangan Dawam Raharjo, fundamentalisme pertama-tama muncul dalam situasi konflik antara budaya urban dan budaya pedesaan dalam sejarah Amerika Serikat di masa-masa pasca Perang Dunia I. Pemimpin yang terkenal pada waktu itu adalah tokoh agraris; *W. J. Bryan*. Kejadiannya muncul bersamaan dengan situasi depresi nilai-nilai agraris dalam proses industrialisasi dan urbanisasi di negeri tersebut.² Fundamentalisme merupakan gerakan perubahan reaktifitas pola peradaban yang diakibatkan proses industrialisasi dan urbanisasi masyarakat perkotaan.

Dalam sejarah Islam—bila dihubungkan dengan fakta historis yang mencuat—memang ditemukan adanya kelompok-kelompok Islam yang berpandangan fundamentalistik, meski tak sepenuhnya muncul sebagai reaksi atas modernisasi yang gagal; melainkan lebih karena dilatar-belakangi oleh urusan politik dan respons teologis, dst. Dalam bidang teologi, umpamanya dapat dijumpai sekte *Khawarij*; sebuah kelompok politis-teologis yang mencuat atas reaksinya terhadap sikap Khalifah Ali Bin Abi Thalib [kw] dan Muawiyah [ra] dalam prosesi *tahkim*. Lalu kelompok ini misalnya; menuduh lebih radikal orang-orang yang terlibat dalam *arbitrase [at Tahkim]* sebagai Kafir.³

Kelompok Fundamentalis juga mempunyai kecenderungan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan secara rigid dan literalis—sebagaimana dilakukan kaum Fundamentalis Protestan—yang rupanya sikap demikian ditemukan juga dikalangan penganut agama-agama lain di abad ke dua puluh. Karena itu tidaklah mengherankan jika para sarjana Orientalis dan Islamis Barat kemudian menyebut kecenderungan serupa di kalangan masyarakat muslim sebagai "*Fundamentalisme Islam*".

Disamping dihubungkan dengan Islam, istilah fundamentalisme juga dihubungkan dengan agama-agama non-Kristen lain. Tetapi berbeda dengan kaum Fundamentalis Protestan—yang memang menyebut dirinya sebagai kaum Fundamentalis—kelompok-kelompok dengan kecenderungan serupa di dalam agama-agama lain menolak disebut sebagai Fundamentalis. Kelompok seperti ini, terutama di Timur Tengah, lebih suka menyebut dirinya dengan istilah lain seperti

al Ushuliyah al Islamiyadan/atau, Ba'ats Islamy (Revivalisme Islam) atau *Harakah Islamiyyah* (Aktivisme Islam). sementara kelompok yang kurang menyukai mereka menyebutnya dengan cemooha kata-kata; *Muta'asshibin* (kelompok Fanatis) dan/atau *Muthatharrifin* (kelompok radikal/ekstrim).⁴

Dalam pandangan Fazlurrahman, Fundamentalisme digambarkan sebagai reaksi kalangan Islamis terhadap Liberalisme Islam yang seringkali dipropagandakan oleh kaum Modernis. Fundamentalisme inilah yang berbandng lurus dengan revivalisme progressiv; berawal dari hadirnya gerakan revivalis pra-modern, semacam gerakan puritanisme *Muhammad Ibn Abd al- Wahab* (*Salafisme*), yang kemudian digambarkan sebagai denyut pertama kehidupan Islam modern pasca kemerosotannya dalam beberapa abad sebelumnya -[Fazlurrahman, (1979)]-.

Dalam pemikiran Islam juga terdapat aliran-aliran yang memiliki perbedaan pendapat dalam bidang politik, teologi [*Aqidah*], maupun fiqih. Perbedaan tersebut secara potensial dapat menimbulkan konflik sosial masyarakat yang dapat mengarah pada disintegrasi bangsa yang menurut *Koentjoro Ningrat* merupakan salah satu problem dari konsekuensi keanekaragaman masyarakat bangsa yang harus dipikirkan berkenan dengan usaha-usaha kreatif menciptakan integrasi nasional dalam kaitannya dengan hubungan toleransi antar dan/atau intra umat beragama.

Sementara Peter L. Berger (1991) mengungkapkan secara historis bahwa agama adalah salah satu legitimasi palik efektif untuk segala hal. Kemajemukan agama (*Religious Plurality*), di satu sisi merupakan sebuah potensi yang dapat melahirkan dan/atau membangkitkan konflik di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Konflik sosial yang bersumber dari agama seringkali mewarnai kehidupan masyarakat. Namun sesungguhnya bukan karena semata-mata dilatarbelakangi oleh faktoragama itu sendiri, melainkan lebih karena dilatarbelakangi oleh kepentingan politik tertentu [*I.e*; perebutan kekuasaan atau kepentingan-kepentingan lain seperti perebutan sumberdaya ekonomi dan lain sebagainya].

Fundamentalisme keagamaan –ringkasnya-, merupakan gerakan modern produk abad dua puluh-an. Meskipun begitu, dari perspektif historis, ia memiliki romantisme sejarah masa lalu yang cukup mengakar. [Woodhead, Heelas, 2000 32]. Dan terma ini sesungguhnya pernah digunakan secara luas semenjak tahun 70-an, untuk mendeskripsikan banyak perkembangan tipologi keberagamaan dan *styleber*-politik yang cenderung vandal di seluruh dunia [Caplan 1987].

Tetapi bagaimanapun, terma fundamentalisme pertama kali dipakai sejak seabad yang lalu oleh sekelompok Kristen Konservatif di USA. Ide konseptualnya adalah mencoba kembali pada ajaran agama yang origin dan mendasar [fundamental], persis seperti apa yang tersurat dalam Bible. Biasanya, mereka secara *genuine* bermuara kepada denominasi Kristen Protestan. hanya kemudian

menjadi sebuah istilah generik yang digunakan secara luas untuk merujuk pada beragam tradisi keagamaan yang memiliki kesamaan pandangan konservatif.

Karakter dan implikasi doktrin fundamentalisme yang terpenting terletak pada lokus perhatiannya terhadap masalah moral dan sosial, lebih spesifik lagi; problem relasi interaktif antara negara-masyarakat sosial [dan/atau Agama]. Karenanya, fundamentalisme agama selalu memiliki dua strategi potensial; bertahan dan menyerang sekaligus. Bertahan, dari serangan modernisasi dan sekularisasi; juga gangguan anasir asing, budaya serta berbagai komunitas keagamaan lain di luar dirinya. Dan menyerang; melalui kanal-kanal sosial-politis guna memperbaiki kebijakan politik publik yang serba lemah dan kurang radikal dan visioner.

Fundamentalisme agama biasanya berakar pada beberapa hal; modernisasi yang gagal dan reaksionisme terhadap manifestasi modernitas yang tak diharapkan; penolakannya atas nilai dan penghancurannya terhadap keluarga sebagai institusi sosial. [Haynes 2003]. Motivinya seringkali merupakan fragmentasi anggapan bahwa peran Tuhan bagi banyak kalangan fundamentalis saat ini terancam dan tengah tergantikan oleh buku panduan kemajuan teknis yang menggiring pada perubahan sosial-kultural-ekonomikal.

Sebagai akibatnya, di belahan dunia manapun yang semakin materialistik, niai dan wibawa seseorang hanya diukur sesuai dengan acuan standar sekular; kesejahteraan, kekayaan dan status/jabatan sosial. Agama karenanya, tampak semakin dikecilkan dan dikesampingkan. kondisi seperti ini, bagi banyak kaum fundamentalis adalah perubahan sosial, kultural dan ekonomi yang tak diinginkan sebagai akibat dari racun penolakan materialisme kepada agama dan moralitas absolut-normatif.

2. Pengertian Fundamentalisme

Kadang-kadang, istilah fundamentalisme dianggap sebagai istilah kosong tanpa makna. ia digunakan secara khusus oleh kalangan liberal Barat untuk memperluas dan menenggarai adanya spektrum fenomena keberagaman yang kontra pemahaman yang liberalistik. [Woodhead and Heelas].⁵

Pandangan ini, sesungguhnya melawan kenyataan bahwa sekelompok orang dan/atau komunitas yang biasa diklaim sebagai fundamentalis sangatlah luas; mulai dari seorang Ideolog Islam Politik berkebangsaan Iran yang revolusioner; Ali Shariati, atau Syed Qutb dari Mesir, atau Maulana Maududi dari Pakistan, dan Usama bin Laden dari Arab Saudi, hingga seorang Kristen Sosialis Konservatif USA semacam Pat Robertson dan Jerry Falwell. ini membuktikan bahwa terma tersebut secara konseptual kurang memiliki kejelasan makna dan presisi.⁶

Sebagai konsekuensinya, bahwa penggunaan istilah "*religious fundamentalism*" dalam skupnya yang lebih luas menjadi begitu irrelevant. Esensinya terekam hanya sebagai konsep hinaan [*pejorative*] yang bergantung pada

pengaruh stereotipe Barat dan presuposisi Kristen; sebuah situasi yang dapat memantik kesalah-pahaman serius antar umat beragama. Lebih jauh, malah dapat mencegah munculnya pemahaman positif atas dinamika dan karakteristik kelompok keagamaan yang memiliki kecenderungan politis berbeda - secara objektif.⁷

Penolakan atas penggunaan terma '*religious fundamentalism*' yang terlalu digeneralisir memang logis dalam satu konteks; bahwa relevansinya sesuai hanya dengan perkembangan Kristen Fundamentalisme yang muncul di dunia Barat. secara implisit, mereka -orang-orang yang percaya atas kebenaran Bibel secara harfiah itu-berkepentingan untuk melawan apa yang dilihatnya sebagai serangan modernitas sekular yang tak terelakkan. Hingga sampai tahun 70-an, Kristen Fundamentalisme Barat justru bersikap apolitis. Namun seiring berjalan waktu, banyak diantaranya yang menyadari bahwa mengalah dari kehidupan justru merupakan kekalahan-individual yang nyata. Sikap menunggu dan/atau terus berharap, tetap takkan pernah memunculkan perubahan signifikan di ranah yang diklaimnya sebagai bencana besar yang diakibatkan oleh agenda modernisasi dan sekularisasi Barat. maka dalam sekejap, Kristen Fundamental Barat mulai tumpah-ruah menjadi konstituen politik paling berpengaruh.

Dalam tradisi Barat, terma ini faktanya seringkali dibanding-luruskan dengan istilah-istilah artifisial lainnya yang notabene terlalu Barat- *minded*. Umpamanya dengan terma yang populer belakangan semisal; "*Radikal*" [*Radikalisme*], "*Fundamental*" [*Fundamentalisme*], "*Islamists*" [*Islamisme*], "*Integralists*" [*Integrisme*], "*Aktivists*" [*Aktivisme Islam*] dan/atau "*Revival*" [*Revivalisme*].

Kendati masing-masing terma tersebut dari sisi kebahasaan memiliki makna yang beragam, namun keseluruhannya secara substantif mengandung esensi ajaran, prinsip, doktrin dan sikap keberagamaan yang nyaris serupa; semangat keagamaan yang fundamental dan militan.

John Esposito, yang merupakan murid terhadap Ismail Raji Al Faruqi, seorang *Islamist* terkenal dari Barat - meski ia sendiri dengan alasan tertentu dan pertimbangan yang cukup objektif lebih memilih untuk menggunakan istilah *Revivalisme* atau *Aktivisme Islam*- mencoba mengasosiasikan hal tersebut dengan beberapa hal; *Pertama*, pekikan kuat untuk kembali pada ajaran agama yang mendasar [*Revivalisme*]. *Kedua*, pemahaman fundamental yang didasarkan atas penafsiran Kitab Suci Injil yang seharusnya bersifat literal [*Literalisme*]. *Ketiga*, anti sekularisasi, westernisasi, modernisasi.⁸

Semua istilah di atas, pada awalnya memang sangat diwarnai nuansa pergerakan agama Kristen yang resisten terhadap ideologi sekularisme yang dikembangkan Barat.

Sebagai sampel, *Kamus Kecil Petite Larousse Encyclopedique* umpamanya, mendefinisikan istilah *fundamentalisme* dengan pengertian yang sangat umum, yaitu; "sikap orang-orang yang menolak penyesuaian kepercayaan dengan kondisi

modernitas". Kamus Saku *Gran Larousse Encyclopedique* lainnya, memberikan pengertian yang hampir serupa; "adalah sebuah kondisi pemikiran di kalangan sebagian penganut Kristen Katolik yang menolak penyesuaian keyakinan agamanya dengan kondisi kehidupan modern". Edisi revisinya coba memberikan definisi lebih lanjut, yaitu; "... adalah sikap statis yang menentang segala bentuk perkembangan dan perubahan". Atau, "ia merupakan sikap sementara penganut Katolik yang menentang semua bentuk pembaharuan saat mereka menyatakan keterkaitannya dengan warisan lama."⁹

Istilah *fundamentalisme* juga pada mulanya dipakai untuk menyebut gerakan dalam agama Kristen Protestan di Amerika Serikat, yang menganut ajaran ortodoksi Kristen yang berdasarkan atas keyakinan-keyakinan mendasar sebagai berikut; [1] *The literal inerrancy of the Scriptures* (bahwa Injil secara harfiah sama sekali tidak mengandung kesalahan); [2] *The second coming of Jesus Christ* (bahwa Yesus akan turun kembali ke dunia); [3] *The virgin birth* (bahwa Yesus dilahirkan dari perawan Maria, bukan dari konsepsi tak ternoda atau *immaculate conception*); [4] *The physical resurrection of the body* (bahwa Yesus dibangkitkan secara jasmaniyah dari kematian); [5] *The substitutionary atonement* (bahwa Yesus menebus dosa seluruh manusia).¹⁰

Senada dengan hal ini, Dr. Mohammed Imarah, seorang pemikir muslim asal Mesir juga mengutarakan hal yang sama, bahwa istilah *fundamentalisme* [bahasa Arab; *Al Ushuliyah*] dengan kandungan maknawinya yang dipopulerkan oleh media *mainstream*, sesungguhnya merupakan terma yang diproduksi oleh tradisi Barat dengan semangatnya yang sangat *etno-sentris*. Karena itu, ia berbeda dengan makna *al ushuliyah* dalam tradisi Islam, meski dari sudut pandang kebahasaan menggunakan terma yang serupa.¹¹

Kondisi *bias* inilah yang disinyalir oleh Imarah sebagai sesuatu yang seringkali melahirkan kerancuan epistemologis dalam sistem berpikir umat Islam. Sebagai contoh, karya Roger Garaudy yang seorang eks-Orientalis yang kemudian dikabarkan memeluk Islam, "*Al Ushuliyat al Mu'ashirah; Asbabuha wa Madzahiruha*", diduga merupakan bagian dari kekacauan paradigma berpikir tersebut. Sebabnya adalah generalisasi makna-makna *fundamentalisme* Barat ke atas beragam fenomena kebangkitan Islam di dunia Timur yang kebanyakan terlahir sebagai respons atas krisis modernitas.

Jika dalam perspektif Barat, istilah *fundamentalisme* berkonotasi negatif, maka lain halnya bila ditinjau dari sudut pandang Islam. Sejatinya, cukup sulit melacak genealogi terminologi *fundamentalisme* dalam tradisi Islam. Hanya saja secara etimologis, hal itu masih dimungkinkan untuk diketahui. *Al Ushuliyah*, bila diperiksa di kamus-kamus bahasa, maka akar katanya yang mendasar *-alif, shadl, lam [al ashlu]*- seringkali merujuk pada makna-makna berikut; dalil, kanun, prinsip aksiomatik [*Al Mabadi Al Musallamah*], akar sesuatu, mengakar, lawan kata imitasi [*al Muqallad*], kaidah umum [*Al Qa'idah Al Kulliyah*], yang kokoh [*ar*

Rajih], dan/atau Al Kitab dan As Sunnah.

Bertolak dari sini, maka *al ushuliyah* dalam perspektif Islam bisa dipahami sebagai sesuatu yang berkonotasi positif; sebuah sikap kritis atas kondisi apa pun yang kemudian memunculkan proses ijtihad yang berbasis pada penalaran argumentatif terhadap norma dan nilai Islam sebagai salah satu solusi untuk menjawab persoalan krisis kemanusiaan yang diakibatkan oleh modernisasi Barat yang kebablasan.

Hampir sejalan dengan Imarah, Al Jabiri, Hassan Hanafi, Ali Syu'aibi dan Mahmud Amin Al 'Alim juga menyatakan bahwa istilah *fundamentalisme* pada awalnya memang merupakan sebuah terma baru bagi Barat untuk menunjukkan gerakan kebangkitan Islam atau revivalisme Islam Jamaluddin Al-Afghany. Persoalannya, Barat tak memiliki padanan kata yang sesuai dengan istilah *salafiyah* dalam Islam kecuali terma *fundamentalisme* itu - yang sampai point tertentu memang cenderung memiliki kemiripan yang serupa. Umpamanya, model pemikiran keagaamaannya yang berbasis pada penafsiran teks literal yang karena itu, seringkali dituduh sebagai rigid, kaku, tekstual, dan jumud.

Dr. Emad Ali Abd. Same Husain, dalam karyanya; "*al Ushuliyah al Islamiyyah wal Ushuliyat ad Diniyyah al Ukhra*", mensinyalir sesuatu yang agak berbeda terkait awal mula penggunaan istilah *fundamentalisme* Barat di dunia Islam. Ia menunjukkan bahwa terma tersebut pertama kali digunakan sebagai *signifier* atas gerakan sosial keagamaan yang diprakarsai oleh syaikh Mohammed bin Abdul Wahhab dari Najd yang berkolaborasi dengan Dinasti Sa'ud membentuk Kerajaan Saudi Arabia sekarang. *Salafisme* syaikh Mohammed bin Abdul Wahhab inilah yang lantas menjadi pemantik ideologis atas timbulnya gerakan-gerakan kebangkitan Islam lainnya di seluruh dunia Islam semacam kelompok Ikhwan Muslim [IM] di Mesir atau Front Ulama Islam di Al Jazair yang diprakarsai syaikh Abdul Hamid Ibnu Bades tahun 1931 M.¹²

Namun terlepas dari semua perdebatan di atas, tampaknya apa yang ingin ditunjukkan oleh terma *fundamentalisme* yang kemudian populer di gunakan sebagian pemikir muslim di belahan dunia Islam adalah sikap ekstrimisme sebagian kelompok keagamaan Islam yang kadangkala melahirkan budaya tindakan radikalisme *religious* dengan cara-caranya yang anarkis-destruktif.

Itulah mengapa syaikh Yusuf Al-Qaradhawi cenderung tak menyepakati penerjemahan istilah *fundamentalisme* yang khas Barat dengan terma *al ushuliyah*. ia memberikan alternatif lain; bahwa jika apa yang ingin ditunjukkan oleh *fundamentalisme* Barat adalah sikap berlebihan dalam beragama yang cenderung memaikai cara-cara kekerasan dan kontra produktif, maka istilah yang lebih tepat adalah *al Tatharruf ad Diniy* yang baginya, memang memiliki setidaknya beberapa kekurangan berikut; *Pertama*, menyalahi adi-kodrati dan fitrah kemanusiaan manusia normal; *Kedua*, memiliki daya survivalitas yang pendek [karena menyalahi fitrah]; *Ketiga*, rentan melahirkan pelanggaran atas hak

orang lain sehingga dapat mengakibatkan konflik vertikal dan horizontal secara bersamaan [cenderung ekstrim, radikal dan meneror].¹³

Seirama dengan Syaikh Al Qaradhawi adalah seorang Orientalis berkebangsaan Perancis, *Jack Perck*, yang sama menolak mentah-mentah penggunaan istilah *fundamentalisme* yang khas Barat terhadap fenomena gerakan kebangkitan agama di dunia Islam. Alasan yang dikemukakan hampir serupa dengan keberatan yang diajukan oleh Mohammed Imarah sebelumnya. Karena itu, ia lebih memilih istilah kaum *Islamists* untuk mengidentifikasi gerakan kebangkitan keagamaan yang mendasarkan seluruh cita-citanya pada Islam sebagai satu-satunya sumber solusi bagi pelbagai problematika kehidupan yang tengah melanda kaum muslim, dengan cara membumikan kembali sistem moralitas, ajaran, prinsip-prinsip universal yang dikandung oleh Wahyu Tuhan; Al Qur'an secara *genuine*.

Barangkali, hal yang sama kemudian mendorong seorang Presiden Amerika terdahulu, *Richard Nicson*, dalam bukunya; "*Seize The Moment*"; bahasa Arab : [الفرصة الساخنة] untuk menyatakan bahwa: "... meskipun mereka kembali melihat ke masa lalu, namun sesungguhnya mereka sedang menjadikannya sebagai inspirasi dan petunjuk bagi masa depan. Jika demikian adanya, maka mereka itu bukanlah sekumpulan konservatif-fundamentalis yang kolot, melainkan sejatinya adalah kaum revolusioner...".¹⁴

Maka *fundamentalisme* tak selamanya dalam tradisi Islam melambangkan hal-hal buruk semacam tindak kekerasan terorisme, ekstrimisme, fanatisme, anarkisme dan sikap-sikap keagamaan lainnya yang *nihilis*, seperti yang seringkali dipropagandakan oleh media *mainstream*, melainkan pada konteks tertentu, meminjam kesimpulannya Dr. Mohammed Imarah, *al ushuliyyah* pada tradisi Islam merupakan simbol keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip keagamaan yang sepenuhnya berdasar atas penalaran rasionalis-normatif [*Ijtihady*].

Dari paparan di atas dapat terlihat bahwa istilah *fundamentalisme* telah mengalami beberapa kali perluasan dan penyempitan makna. Dalam perkembangan awalnya secara khusus, istilah yang khas Barat tersebut pernah digunakan hanya untuk merujuk gerakan Pan-Islamisme Syaikh Jamaluddin Al Afghani dan/atau gerakan salafisme-nya Syaikh Mohammed bin Abd. Wahhab. Lalu, dipakai untuk menyebut semua gerakan kebangkitan keagamaan Islam secara umum. Lantas berakhir menyempit untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok keagamaan [i]slam garis keras [igaras] *an sich* yang cenderung eksklusif. Namun tentu saja, semua penyematan ini haruslah dilakukan dengan amat bijaksana, penuh perhitungan, teliti dan cerdas.

Sampai di sini, maka bagaimanapun, pemakaian terma *fundamentalisme* masih dapat diterima secara sangat fleksibel. Kadang-kadang, ia bisa dipakai untuk merujuk kepada komunitas keagamaan konservatif yang luas -kebanyakannya, Kristen-, terkadang juga biasa digunakan sebagai referensi atas sebuah organisasi

sosial yang mengejar tujuan-tujuan kultural dan *economical* yang radikal dan konservatif.¹⁵

Jika pada akhirnya istilah fundamentalisme yang dirujuk oleh Barat berbanding lurus dengan dimensi kekerasan yang termanifestasikan ke dalam cara-cara perjuangannya yang serba ekstrim, radikal dan vandal maka sesungguhnya akar dari ekstrimisme dan/atau radikalisme tersebut dapat dilacak –justru- dari internalisasi nilai-nilai keagamaannya yang intrinsik. Mengenai hal ini, karya Dr. Ali ben Abd Aziz ben Ali Asy-Syibl; *al Judzur at Tarikhiyyah Li Hakikatil Ghuluwat Tatharruf wal Irhab wal 'Unf* [Genealogi Sikap Ekstrimisme, Terorisme dan Kekerasan], cukup menjelaskannya -dari sudut pandangan keagamaan normativ-secara rinci.¹⁶ Namun, satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa tak ada korelasi langsung antara sikap memegang teguh risalah keagamaan [Islam] dengan sikap ekstrimisme dan radikalisme yang berujung pada tindakan terorisme.

3. Karakteristik Kelompok Fundamentalisme

Fundamentalisme sebagai aliran yang lebih mengutamakan slogan-slogan revolusioner dari pada pengungkapan gagasan secara terperinci -diutarakan oleh Hrair Dekmejian- bahwa; “*Jihad*” dan “*menegakkan hukum Allah*” adalah slogan yang utama bagi kaum fundamentalis. Selanjutnya, menurut Dekmejian, kaum fundamentalis lebih cenderung bersikap doktriner dalam menyikapi persoalan yang dihadapi, namun kurang berusaha memikirkan segi-segi praksis yang secara implementatif dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat *Ummahs*.

Sementara Kuntowijoyo menyebut bahwa diantara karakter fundamentalisme [Islam] adalah sebuah gerakan yang anti industri -sesuatu yang tak disadari bahkan oleh pengikut fundamentalisme itu sendiri-.Sebabnya, industrialisasi sudah menimbulkan banyak dampak *negative*; dominasi masa kini atas masa kini; dominasi manusia atas alam, dan dominasi bangsa atas bangsa lain.

Sejalan dengan itu kaum fundamentalis memiliki karakter sikap dan pemikiran sebagai berikut:

- 1) Kaum Fundamentalis menginginkan idealita kehidupan yang ada di zaman Rasul Sa. Dalam berpakaian mereka cenderung memakai tradisi *jubah* dan *cadar* dengan motivasi menolak industri *fashion*. Barangkali, 'kesalahan' menganggap *fashion* [produk *mu'amalah*] sebagai bagian dari sesuatu yang bersifat akidah adalah wajar belaka –bila ditinjau dari sudut pandang kajian politik identitas yang berusaha melawan hegemoni masa kini dengan cara menampilkan anasir masa lalu sebagai identitas politisnya.
- 2) Kaum Fundamentalis cenderung menggunakan bahan-bahan *alamiyah* seperti siwak dan lain sebagainya.
- 3) Di samping itu, kaum Fundamentalis memiliki peranan yang berimplikasi cukup besar pada wilayah pembenahan politik. Inilah yang menyebabkan negara-negara industri modern mencap fundamentalisme sama dang identik

dengan terorisme. Karenanya, negara-negara Barat terutama Amerika Serikat dst, melihat Iran, Libia, Al-Jazair, Somalia dan Sudan sebagai sarang *fundamentalisme* sekaligus *terorisme*.¹⁷

Tampaknya, apa yang dikemukakan oleh Kunto terkait beberapa karakter yang dimiliki oleh kaum fundamentalis di atas cenderung terlalu artifisial; sesuatu yang bersifat luaran yang sama sekali tak menyentuh aspek pemikiran dan/atau doktrin yang menjadi kerangka kerjanya. Karena itu, *Jeffrey Haynes* mengungkapkan pelbagai karakter lain yang sama-sama dimiliki oleh kalangan fundamentalis dari agama mana pun. Kesamaan tersebut terkait dengan keserupaan doktrinal, kepercayaan, norma dan nilai. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut;¹⁸

- pertama, hasrat untuk kembali kepada tradisi agama yang mendasar dan sikap melucuti segala penambahan pada tradisi agama tertentu [semangat purifikasi].
- kedua, penolakan agresif terhadap modernitas Barat yang sekular.
- ketiga, identitas grup minoritas yang berposisi, eksklusif dan berwatak militan.
- keempat, relasi hierarkis dan patriarkis antar sel anggota.
- kelima, kekhawatiran atas serangan pengaruh negatif sekularisme pada orientasi kepercayaan kaum fundamentalis sebagai preferensi '*way of life*'-nya.
- keenam, bertujuan untuk menciptakan sistem sosial yang berbasis tradisionalisme yang agak kurang ter-modernisasikan.
- ketujuh, mengkampanyekan capaian target yang harus sesuai dengan prinsip ajaran agama untuk mengubah supremasi hukum, moralitas, norma sosial, - dalam beberapa kasus- juga terkait dengan perubahan konfigurasi politik domestik dan internasional.
- kedelapan, beberapanya bahkan mengikuti kontestasi politis melawan regime berkuasa - jika kebijakan politik yang berlaku menyentuh ranah kemaslahatan publik seperti; pendidikan, relasi gender dan regulasi kaum buruh - dimana keseluruhannya diklaim koheren sebagai bagian dari visi keagamaan yang berkarakter pure-moral.
- kesembilan, kecenderungan berlawanan *vis a vis* komunitas keagamaan lain yang dianggap kurang memegang kewajiban agamanya secara fundamental - bahkan lebih ekstrim, memusuhi sistem keyakinan agama lain yang diklaim sesat dan *satanic*.

Lebih ringkas, *Jeffrey* kemudian menyimpulkan bahwa ekspresi kebangkitan fundamentalisme kaum muslim disinyalir memiliki dua akar karakteristik yang berkait kelindan; pertama, bersifat lokal: sebagai respon atas konsep relasional Negara-Agama; yang kedua, bersifat trans-nasional: sebagai respon atas hegemoni

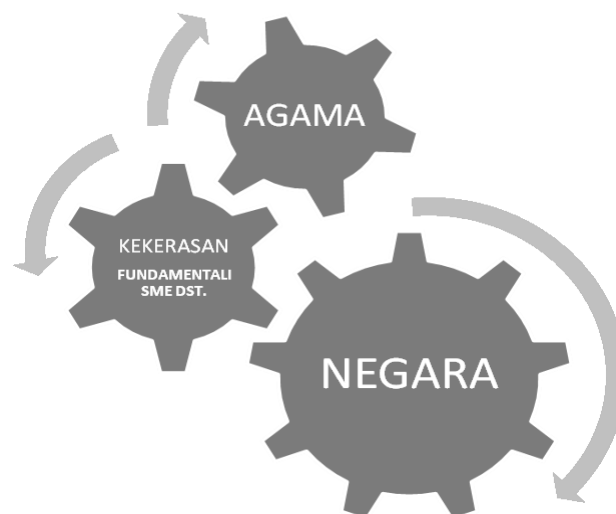
dan globalisme Barat.

Senada dengan hal itu, *Yusuf Zaidan*, dalam karyanya; *al Lahut al 'Araby wa Ushulul 'Unf ad Diniy* [Teologi Arab dan Asal-usul Kekerasan Agama], menegaskan bahwa fundamentalisme agama seringkali diakibatkan oleh faktor gesekan yang berdialektika dengan anasir politik yang terepresentasikan ke dalam sistem negara yang sudah mapan. Terkait hal ini, beberapa sikap pemikir muslim [Liberal] malah cenderung mengabaikan historisitas agama yang selalu bersemayam menjadi semangat inti dalam konstelasi konfigurasi politik dan kekuasaan negara; sesuatu yang kemudian mendorongnya untuk mentransformasikan ideologi sekularisme Barat ke dalam sistem pemerintahan [muslim] modern.¹⁹

Relasi antar agama-politik-kekerasan –dalam pemahaman keagamaan manapun- memang pelik. Satu sisi, kekuasaan politik terkadang membutuhkan justifikasi agama. Namun di satu sisi yang lain, agama juga seringkali memerlukan uluran tangan kekuatan politik untuk menjaga dan menyebarkan segala macam doktrin, pemahaman dan keyakinannya.²⁰

Persis ditengah-tengah hubungan antara agama dan politik itulah terdapat banyak persinggungan kepentingan pragmatis murni dan agenda politik sektarian yang tak serupa dan karenanya, saling menegasikan. Kondisi inilah –yang menurut *Yusuf Zaidan*-memaksa wujudnya benturan antar agama dan kekuatan politik secara tak sehat dan mematikan nalar publik. Bagi keduanya, yang terpenting adalah soal eksistensinya masing-masing. Maka selama ini, siklus kekerasan yang terjadi dari keduanya [terorisme *vis a vis* kontra-terorisme] masih terus bergema mengalahkan logika kemanusiaan yang –sampai titik tertentu- diduga keras dapat mendamaikan keduanya secara tuntas.

Bila digambarkan dalam se bentuk pola simetris, maka kekerasan yang menggelora di antara keduanya [Agama vs. Negara] bisa dilukiskan sebagai berikut:

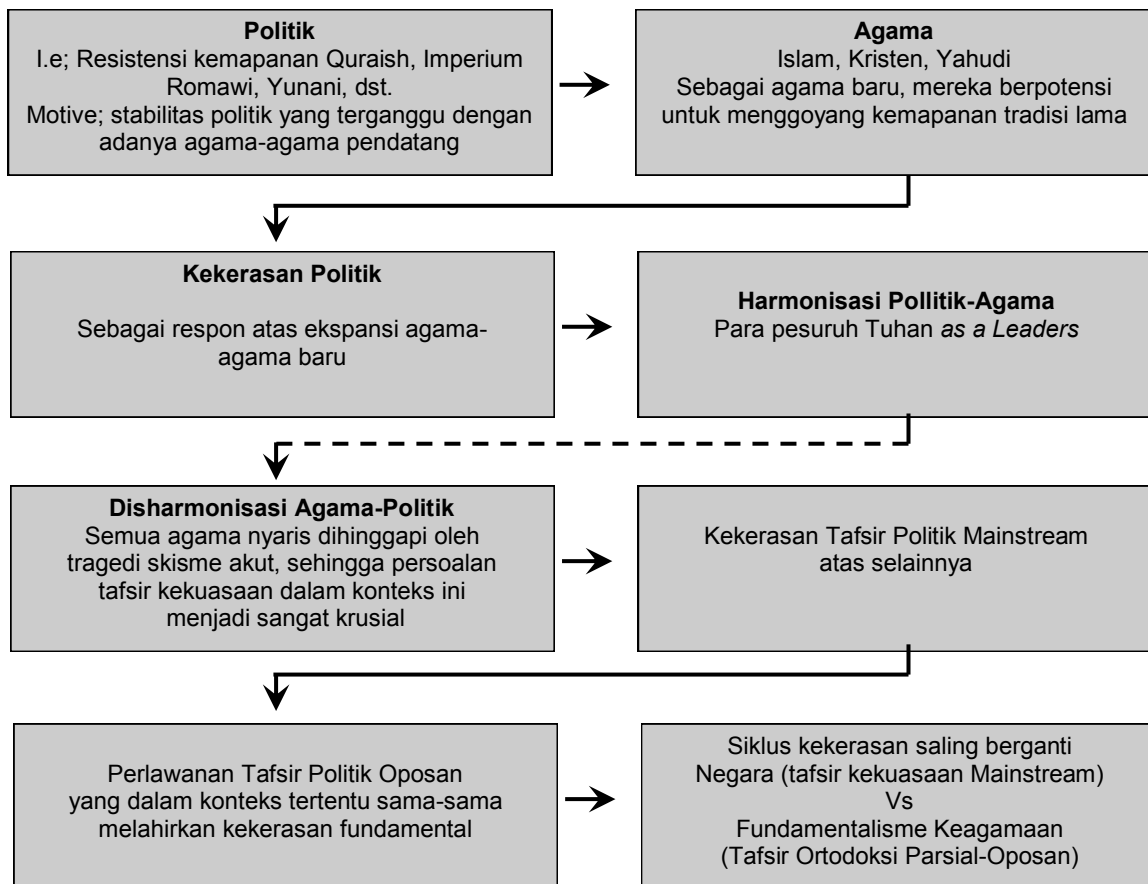


Bagaimanapun, perilaku kekerasan yang berputar di antara keduanya adalah sebuah problem masa lalu, *thus* merupakan problem ontologis kemanusiaan di masa kini sekaligus. Ada dua problem krusial yang menjadi sentra-historis yang melatar belakangnya; pertama, adanya kontraksi persinggungan antara dua rotasi yang berbeda secara diametral; agama dan kekuasaan. Kedua, timbulnya respons politis keras dari negara yang merubah watak militansi agama menjadi sebuah pemicu atas kekerasan yang sama. Biasanya, kekerasan yang sama termanifestasikan ke dalam pelbagai wajahnya yang berbeda-beda.

Secara teoretis, paling tidak sedari awal memang terdapat perbedaan signifikan antara agama dan politik. Pertama, dari sudut pandang konseptual, keduanya menempati garis rotasi khusus yang saling berbeda. Sentra kekuasaan politis berada pada seorang pemimpin profan. Bentuknya boleh jadi mengambil formalisasi kepemimpinan yang beragam; raja, presiden, ketua suku, sultan dan/atau kaisar. Sistemnya pun sama heterogen; dimulai dari hanya sekumpulan massa tradisional, demokrasi, oligarki dan lain sebagainya. Sementara sentra agama – sesuai dengan konsepsi teologis dari semua agama- berada pada sosok Tuhan yang sakral. Konsepsi ini kemudian membangun secara khusus hubungan yang seharusnya terjalin di antara Manusia-Tuhan.

Dari sudut pandang karakteristik yang dimiliki oleh keduanya, maka negara umumnya bersifat komunal; berbeda dari agama yang biasanya sangat personal. Problemanya adalah bahwa seringkali keduanya bersinggungan sehingga memunculkan titik-titik benturan yang tak terelakkan. Umpamanya, agak mustahil bagi sebuah negara –ketika memproduksi beragam regulasi politis yang populis- tak memaksakan urgensinya kepada wilayah kesadaran individual; sebagaimana, agak mustahil juga bagi individu [religius] untuk tak menyebarkan keyakinannya yang sakral tanpa berangkat dari kesadaran kolektif masyarakat yang dianggapnya sakral.

Maka secara filosofis, tahapan dari *dialektika* kekerasan antara agama dan politik dapat digambarkan sebagai berikut:



Bila dibaca dari perspektif sosiologis, maka sentimen fundamentalisme keagamaan di atas semakin dipertajam oleh faktor-faktor artifisial lain yang sifatnya responsif. Dari sini, mengikutiruaian dari *Jeffrey Haynes*, maka anasir ekstrinsik semacam globalisme Barat, modernisasi, agenda westernisasi, industrialisasi, urbanisasi, kemiskinan dan ketidak-adilan regime pemerintahan sekular semakin menambah daftar kunci lain yang menjadi pemicu atas penyebaran paham dan sikap fundamentalisme agama. Dengan begitu, benar adanya jika dikatakan bahwa fundamentalis keagamaan [*I.e*; Islam dst] merupakan produk masa kini yang memiliki akar romantisme masa lalu yang cukup mengakar.

4. Gerakan Fundamentalisme Islam di Indonesia

Sementara Fundamentalisme Islam Indonesia direpresentasikan oleh gerakan Islam seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir, Laskar Jihad dan yang lainnya. Gerakan Islam ini menawarkan Syari'at Islam sebagaimana yang mereka pahami sebagai solusi untuk mengatasi problem kebangsaan. Mereka sepekat bahwa akar dari keterpurukan bangsa Indonesia adalah lepasnya akar akidah dan syariat Islam dalam kehidupan berbangsa, khususnya kaum muslim

Indonesia sebagai kelompok mayoritas di negeri ini. Bagi Islam fundamentalis, Al-Quran dan as-Sunnah adalah *the way of life* yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Pandangan mereka terhadap teks-teks agama (*nash*) terkesan sangat tekstual dan rigid. Dalam hal ini para pengamat Islam mendefinisikan mereka sebagai skripturalisme. Rujukan mereka dalam memahami Islam tidak lepas dari pemahaman Ulama terdahulu (*Salaf*) seperti Ibnu Taymiyah, Ibnu Qayim al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Ahmad bin Hanbal dan seluruh tokoh Ulama Salaf yang dikelompokkan sebagai *Ahlul Hadis*.

Kelompok fundamentalisme Islam atau Islamis radikal terbagi ke dalam dua kelompok. *Pertama*, kelompok yang bersifat nasional dan regional, yang bergerak dalam satu negara (nasional) dan beberapa negara (regional) tertentu. *Kedua*, kelompok yang bersifat transnasional atau supranasional yang tidak terikat kepada negara tertentu. Kelompok ini dikenal pula dengan nama neo-Fundamentalis, neo-Islamis, dan/atau Jihadis. Kaum fundamentalisme Islam atau Islam radikal umumnya menganggap demokrasi sebagai sistem *kufur*. Berdasarkan prinsip ini, mereka semua mengharamkan mengambil dan menerapkan sistem demokrasi.

Setiap agama mengandung aspek ajaran yang dianggap suci oleh penganutnya dengan nilai-nilai agama yang senantiasa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Agama kemudian secara internal dijadikan acuan normatif dalam perilaku keseharian, baik individu maupun kelompok. Sedangkan secara eksternal, keragaman latar belakang pendidikan dan kondisi sosial budaya, membawa penempatan agama sebagai acuan normatif yang telah melahirkan perbedaan, baik pada tataran persepsi, interpretasi maupun pada tataran ekspresi keberagaman itu sendiri. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh *John F. Longres*, yang mengatakan bahwa perubahan perilaku manusia merupakan akibat dari banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Berkaitan dengan faktor internal, perilaku manusia dipengaruhi, antara lain oleh norma dan nilai yang dianut atau diyakini oleh seseorang.²¹ Bahkan, menurut *James W. Vander Zanden*, pembentukan kelompok manusia pun, salah satunya dipengaruhi oleh kesamaan norma dan nilai yang dianut dan sekaligus membedakannya dari karakteristik kelompok yang lainnya.²²

Gerakan Islam di Indonesia lahir -baik Islam tradisional ataupun modern-muncul sebelum proklamasi kemerdekaan pada tahun 17 Agustus 1945 yaitu pada periode waktu antara tahun 1900-1940. Akar-akar gerakannya khususnya Islam tradisional telah tumbuh jauh sebelum periode tersebut.²³ Akar-akar gerakan tradisional lahir bersamaan dengan masuk dan semakin meluasnya para pemeluk Islam di Jawa. Pada saat itu, Islam mulai mengalami proses serapan oleh unsur-unsur budaya lokal. Sementara gerakan Islam modernis dapat dilacak melalui pengaruh gerakan reformasi yang dilakukan oleh Jamaludin al Afghani, Muhammad Abduh dan lainnya.²⁴ Gerakan revivalis awal inilah yang dirujuk gerakan Padri di Minangkabau, sekitar abad XIX. Gerakan ini pula merupakan gerakan pra-

modernis pertama di Indonesia, yang berakar dalam gerakan Tuanku Nan Tao, dan khususnya lagi setelah kembalinya "Tiga Haji" dari Tanah Suci Makkah, yakni Haji Miskin, Haji Sumanik, Haji Piabang (Rahman, 2001: 432).

Sementara gerakan kelompok fundamentalisme agama dapat dengan mudah dikaitkan dengan kekerasan dan tindakan terorisme. Lebih dari itu, merasa paling benar sendirian dalam memahami sesuatu, serta melakukan hal yang terkadang bertentangan dengan arus *mainstream*. Tentu kalangan yang digelari paham ini merasa bangga karena mereka memaknainya sebagai sebuah ketaatan yang paling mendekati kesempurnaan ajaran Tuhan dan pemahaman tekstual terhadap Kitab Suci. Namun, fenomena fundamentalisme tidak berhenti hanya pada gejala perdebatan interpretasi antara kaum skripturalis dan modernis-liberal, tetapi juga berimplikasi pada sikap antipati terhadap segala hal yang tak sesuai dengan hukum Sharia. Dalam Islam, kelompok fundamentalis kerap kali diidentikkan dengan golongan anti-Barat. Fundamentalisme Islam pun dikenal, terutama di kalangan Barat, sebagai memiliki kecenderungan terorisme yang sewaktu-waktu bertindak sangat mengejutkan.

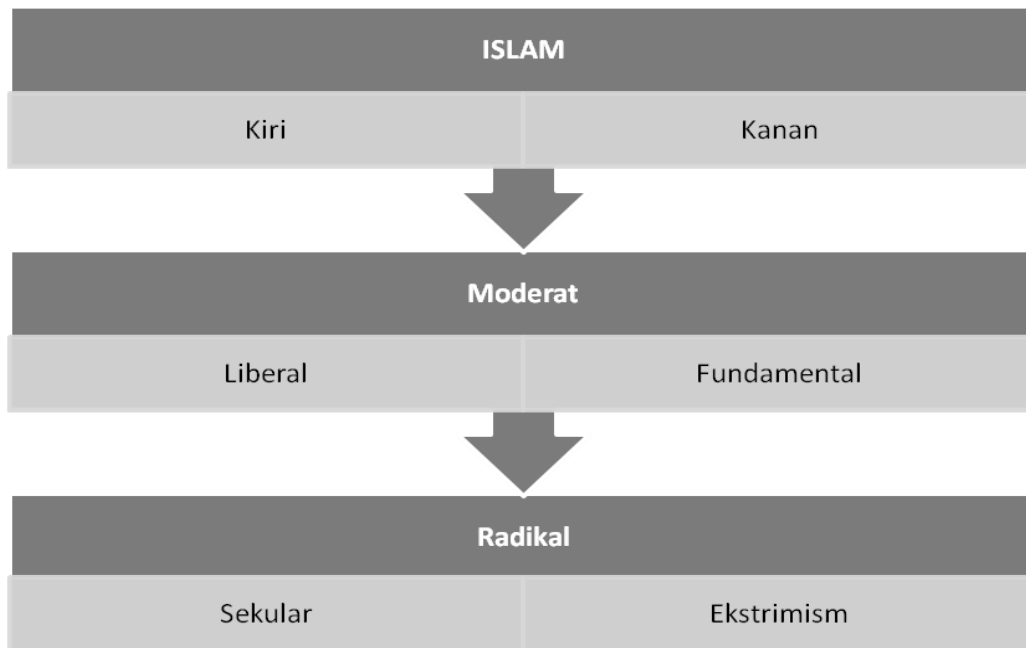
Gerakan fundamentalis memang tidak muncul begitu saja sebagai reaksispontan terhadap gerakan modernisasi yang dinilai telah keluar terlalu jauh, tetapi lahir seiring dengan ditempuhnya cara ekstrim ketika jalan moderat dianggap tidak membantu. Dengan demikian, fundamentalisme Islam hanya salah satu jenis dari fenomena global yang baru dalam politik internasional dengan masing-masing latar belakang yang lebih tertumpu pada corak ideologis-politis. Dalam pandangan *Bassam Tibi*, fundamentalisme merupakan gejala ideologis dari ide *clash of civilizations* (benturan peradaban). Dalam kaitan ini pula digunakan istilah *al-Ushuliyyah al-Islamiyyah* (Fundamentalisme Islam) yang mengandung pengertian; kembali kepada fundamen-fundamen keimanan; penegakan kekuasaan politik *ummah*; dan pengukuhan dasar-dasar otoritas yang absah (supremasi Hukum Syara).

5. Kategorisasi Gerakan Fundamentalisme

Berbicara kategorisasi berarti mengupayakan sebuah pandangan dan pemahaman yang utuh terhadap karakter konseptual sesuatu berikut cara-cara praksismenya. Secara tak langsung, maka pola yang demikian akan menggiringnya pada pembentukan berbagai alas tipologi baru yang menjadi arus kerja utama, *thus* latar belakang pemikirannya sekaligus.

Terkait kepentingan akademis ini, maka akan dicoba untuk meminjam terminologi Kiri dan Kanan Islam-nya *Hassan Hanafi*; di mana dalam koseptualisasinya, terminologi Kiri biasa merujuk pada sikap dan pemahaman keagamaan yang cenderung liberal. Sementara paradigma Kanan-Islam, merujuk secara sederhana pada sikap moderatisme pemahaman keislaman yang cenderung agak konservatif. Dan tampaknya, terminologi yang dikembangkan *Hassan Hanafi*

tak boleh dipahami secara kaku dan rigid. Sehingga konversi dari titik Kanan menuju titik Kiri dan/atau sebaliknya menjadi sesuatu yang lumrah saja. Sebagaimana, pergeseran di titik yang sama ke titiknya yang paling ekstrem juga merupakan dinamika perubahan yang wajar belaka. Sederhananya, ilustrasi atas penjelasan ini dapat dilukiskan sebagai berikut:



Sementara itu, acuan yang akan digunakan untuk menimbang gerakan Fundamentalisme Islam –dalam konteks Indonesia- rupa-rupanya harus pula dikerucutkan secara sederhana demi menemukan efisiensi hasil yang maksimal. Karena itu, ada dua hal saja yang akan dipakai oleh kami berdua [*as a writer*] untuk mengangkat beberapa tipologi baru dalam wacana fundamentalisme keagamaan di Indonesia. Adalah demikian; *Pertama*, terkait dengan ide dan/atau gagasan pemikiran. Pengusungan tentang ide kekhilafan atau minimal –wujudnya keinginan untuk mengklaim kembali supremasi Hukum Sharia ke dalam ruang publik-adalah *signifier* [petanda] penting atas simbolisasi gerakan fundamentalisme keagamaan [Islam]; *Kedua*, terkait dengan praksisme implementatifnya yang lebih teknis dan taktis; memiliki prinsip kerja yang damai sentausa atau sebaliknya; menebar kekerasan faktual. Sehingga hasilnya, diduga akan memunculkan banyak warna fundamentalisme Islam –bila dikaitkan dengan eksistensi kedua acuan standar tersebut. Akibatnya, sikap menggeneralisasi fundamentalisme Islam sebagai saudara-kandung aktivisme terorisme adalah absurd.

Berangkat dari sini maka gambaran ilustratif yang mengemukakan banyak tipologi itu adalah sebagai berikut;



KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka kelompok Fundamentalisme klasik telah lama lahir dalam tradisi agama Kristen –bahkan Yahudi- dibelahan dunia Barat. Faktor penyebabnya adalah adanya pergeseran nilai-nilai agama dalam tubuh Kristen [dan/atau Yahudi, budaya urban serta proyek modernisasi yang gagal.

Sementara di Indonesia, kelompok Fundamentalism sudah ada sejak zaman sebelum kemerdekaan sekitar tahun 40-an. Dari sanalah awal mulanya bermunculan kelompok Islam tradisioanalis dan modernis. Kelompok Fundamentalis memiliki pandangan yang identik sama, diantaranya; hasrat kembali kepada pokok ajaran agama yang asli dalam menafsirkan teks keagamaan. Saat ini kelompok fundamentalisme Islam di Indonesia direpresentasikan oleh semacam; FPI, Laskar Jihad, MMI dan HTI.

Sebagai penutup –untuk lebih memberkian sentuhan warna kajian dari perspektif *religious studies*-, maka kekerasan aktivisme atas nama *jihad* yang seringkali ditampilkan oleh –baik institusi negara dan kalangan ekstrimis radikal- -, ada baiknya disuguhkan beberapa resolusi konflik yang digagas oleh filsuf muslim kontemporer berkebangsaan Mesir, *Yusuf Zaidan*.²⁵ Diantaranya; *Pertama*,

penenunan nilai etik kesepahaman tentang mana yang termasuk kedalam absolutisme agama dan mana yang menjadi domain probabilitas politik dalam sebuah masyarakat bangsa yang majemuk. *Kedua*, merajut tenun kesepahaman pengakuan atas nilai-nilai pluralitas yang menjadi lokus kearifan sebuah bangsa. Konsekuensinya, harus pula diakui adanya ketak-sepahaman konseptual dalam kerangka hukum legal-formal yang disepakati –atau minimalnya, mengakui perbedaan diametral tersebut dari sudut pandang *fenomenologis*. Pertimbangannya, bahwa entitas pemikiran yang diyakini individu atau komunitas tertentu cenderung memiliki karakteristik perubahan yang kontinum ke arah yang lebih serasi ataupun kontradiktif secara tak terduga. *Ketiga*, kerja sama dalam hal kebaikan [*as Shalah*] dan perbaikan [*al Islah*]. Dst.

Hadza Wa Allhu Ta'ala 'Alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. dkk, *Gerakan Islam Kontemporer Di Indonesia*, Jakarta, Diva Pustaka, 2006.
- Abudin Nata, *Peta Keberagaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 200.
- Dawam Raharjo, *Fundamentalisme, dalam buku Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Paramadina: Jakarta, 1996.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- Zanden, James W. Vander. 1983. *Social Psychology*. New York : Random House.
- Jhon F. Longres. 2000. *Human Behavior in the Social Environment*. Washington: F.E Peacock Publisher.
- Yusril Ihza Mahendra, *Fundamentalisme, Faktor dan Masa depannya*, dalam M. Wahyu Nafis *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Haynes, Jeffrey. *Religious Fundamentalism- in Religion and Politics*, 2009, Routledge.
- Abdullah, Anzar. *Gerakan Radikalisme dalam Islam; Perspektif Historis*, Jurnal ADDIN, Vo. 10. No. 1, Februari 2016
- Ratnasari, Dwi, *Fundamentalisme Islam*, Jurnal KOMUNIKA, Vol. 4. No. 1, Januari-Juni, 2010.
- Husain, Emad Ali Abd. Samie. *Al Ushuliyah Al Islamiyyah wal Ushuliyah ad Diniyyah al Ukhra; Dirasayah Diniyyah Muqarana baenal Ushuliyah al*

Islamiyyah wa Ghairiha minal Ushuliyyah ad Diniyyah al Ghair al Islamiyyah, 2004 M, Darul Kutub Al Ilmiyya, Beirut

Qardhawi, Yusuf. *As Sahwah al Islamiyyah; bainal Jumud wat Tatharruf*, 2001, Cairo
Imarah, Mohammed. *Al Ushuliyyah baenal Gharb wal Islam*, 1998 M-1418 H, Dar El Syorouq, Cairo

Zidan, Yusuf. *Al Lahut al Araby wa Uhsulul 'Unf ad Diniy*, Yusuf Zaidan, Januari, 2010, Dar El Syorouq, Republik Arab Mesir.

CATATAN KAKI

1. Dalam pandangan Irfan Idris, Istilah radikalisme agama merupakan istilah yang tidak tepat digunakan karena bertentangan dengan logika murni dan sarat dengan makna yang mengalami distorsi.
2. Dawam Raharjo, Fundamentalisme, dalam buku Rekonstruksi dan Renungan Religius islam, Paramadina: Jakarta, 1996. hal. 89
3. Abudin Nata, *Peta Keberagamaan Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, Cet. 1., h. 19
4. Yusril Ihza Mahendra, *Fundamentalisme, Faktor dan Masa Depan*, dalam M. Wahyu Nafis, *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996, Cet. 1, h. 98.
5. Jeffrey Haynes, Op. Cit, Hal. 160
6. *Ibid.*
7. *Ibid.*
8. Gerakan Radikalisme dalam Islam; Perspektif Historis, Anzar Abdullah, Hal. 4, Jurnal ADDIN, Vo. 10. No. 1, Februari 2016
9. Lihat. Fundamentalisme Islam, Dwi Ratnasari, Hal. 41, Jurnal KOMUNIKA, Vol. 4. No. 1, Januari-Juni, 2010.
10. *Ibidi*, Hal. 41.
11. Penting diungkapkan bahwa sisi persamaan istilah yang digunakan oleh Barat dan Islam dengan kandungan maknanya yang berbeda seringkali ditemukan di kedua Peradaban tersebut. I.e; istilah Kiri, yang dalam tradisi Barat merujuk pada kaum buruh, kaum proletar dst; justru pada sistem Islam ia bermakna sebaliknya; orang-orang kaya dst. Istilah Kanan yang dalam pemikiran Barat berarti kaum agamawan jumud, rigid, terbelakang dan anti modernitas; justru Islam *malahan* memaknai sebaliknya sebagai; orang-orang beriman yang bekerja keras melakukan kebaikan demi kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhirat sekaligus.
12. *Al Ushuliyyah Al Islamiyyah wal Ushuliyyah ad Diniyyah al Ukhra; Dirasayah Diniyyah Muqarana baenal Ushuliyyah al Islamiyyah wa Ghairiha minal Ushuliyyah ad Diniyyah al Ghair al Islamiyyah*, Dr. Emad Ali Abd. Same' Husain, Hal. 24, 2004 M, Darul Kutub Al Ilmiyya, Beirut, Lebanon.
13. *As Sahwah al Islamiyyah; bainal Jumud wat Tatharruf*, Yusuf Al Qardhawi, Hal. 23-29, 2001, Cairo, Republik Arab Mesir.
14. *Al Ushuliyyah baenal Gharb wal Islam*, Dr. Mohammed Imarah, Hal. 15, Cet. Pertama, 1998 M-1418 H, Dar El Syorouq, Cairo, Republik Arab Mesir.
15. Jeffrey Haynes, Op. Cit. Hal. 161

16. Periksa. An Nisa: 171 – *ولا تقولوا على الله إلا الحق لا تغلوا في دينكم*; Al Maidah: 77 – *قل يأهل الكتاب لا تغلوا في ولا تطغوا فيه* – Thaha : 81 *دينكم غير الحق ولا تتبعوا أهواء قوم قد ضلوا من قبل وأضلوا كثيرا وضلوا عن سواء السبيل*; HR. Imam Ahmad – *فإنهم كما أمرت ومن تاب معك ولا تطغوا إه بما تعملون بصير*; – Hud : 112 *فيحل عليكم غضبي*; يا أيها – HR. Imam Ahmad, Ibn Majah dan Imam Hakim – *ولا تغلوا فيه ولا تجفوا عه ولا تأكلوا به*; *ولا تتبع الفساد في الأرض* – Al-Qasash: 77 *الناس إياكم والغلو في الدين؛ فإنه أهلك من كان قبلك الغلو في الدين*;
17. Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997, Cet. 1, h. 49.
18. Jeffrey Haynes, *Op.Cit*, Hal. 161
19. Faktanya, agama skripturalis Abrahamik di dalam sepanjang sejarahnya, seringkali berdialektika dengan faktor politis. Sederhananya, anasir inilah yang sebagian besarnya membentuk pola pergerakan keagamaan yang intrinsik. Sebut umpunya, kanosisasi Yahudi pada masa-masa diaspora di era peradaban Babilonia; pengakuan atas agama Kristen di tahun 325 oleh kekaisaran imperium Roma; dan pengembangan kekuatan Islam Politik pasca hijrahnya Nabi saw, beserta para sahabatnya ke wilayah Yatsrib. Oleh sebab itu, *Yusuf Zaidan*, mengindiasikan bahwa takkan ada Islam bila tak dikerangkai oleh dorongan anasir kekuatan politis. Periksa. *Al Lahut al Araby wa Uhsulul 'Unfad Diniy*, Yusuf Zaidan, Hal. 200-209, Cet. II, Januari, 2010, Dar El Syorouq, Republik Arab Mesir.
20. Lihat. Fakta revolusi kaum Mulla Iran dan revivalisme kelompok salafisme di Najd.
21. Jhon F. Longres. 2000. *Human Behavior in the Social Environment*. Washington: F.E Peacock Publisher, Inc, hal. 29.
22. Zanden, James W. Vander. 1983. *Social Psychology*. New York : Random House, hal. 357-358
23. Abdul Aziz. dkk, *Gerakan Islam Kontemporer Di Indonesia*, Jakarta, Diva Pustaka, 2006. Cet ke 3. hal.8
24. Ibid, hal 9
25. Yusuf Zidan, *Op.Cit*. Hal. 220-225.